BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO masa remaja di definisikan sebagai kehidupan antara fase kanak-kanak dan dewasa. masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan pada manusia yang penting untuk menanamkan dasar kesehatan yang baik. Pada remaja perempuan terjadi perubahan sifat seksual primer dengan perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan sifat seksual sekunder seperti tumbuhnya rambut disekitar kemaluan, payudara, dada dan pinggul membesar dan ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama) (A. Rahayu et al., 2017). Pada saat menstruasi biasanya remaja mengalami keputihan yang timbul sebelum dan sesudah menstruasi yang bersifat fisiologis sekitar fase sekresi saat menstruasi dengan ciri-ciri cairan dari vagina tidak berwarna, tidak berbau dan tidak gatal (Utami & Ayu, 2018)

Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018, sekitar 75% wanita di seluruh dunia kemungkinan akan mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan 45% mungkin akan mengalaminya 2 kali atau lebih. Di Eropa, sekitar 25% wanita dilaporkan mengalami keputihan (Maysaroh Siti, 2021). Di Indonesia dari 75% mengalami keputihan ada 25% pada wanita usia subur (WUS) dan 50% terjadi pada remaja (Luluk, 2019).

Perilaku higienitas genetalia yang buruk dapat menyebabkan keputihan patologis yang membuat tidak nyaman dan berpotensi menyebabkan infeksi panggul, infertilitas dan kanker serviks. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lutfiya didapatkan hasil Dibandingkan dengan individu yang menjaga kesehatan genetalia dengan baik, responden yang tidak memiliki kebiasaan menjaga kesehatan genetalia memiliki risiko 10,5 kali lebih tinggi untuk mengalami keputihan patologis (Lutfiyati, 2022).

Kanker serviks pada stadium awal kemungkinan besar tidak memiliki gejala namun, kanker serviks yang lebih dari stadium 1 salah satunya ditandai dengan adanya keputihan dalam jumlah banyak dan berbau (Fitriana Rahayu, 2022). Pada Profil Kesehatan didapatkan kasus kanker serviks sebanyak 315 perempuan dan kanker serviks menempati 3 teratas untuk data kasus Neoplasma di Yogyakarta (Dinkes DIY, 2021). Berdasarkan Dinas Kesehatan DI Yogyakarta data Kemenkes Jumlah kasus kanker serviks adalah 23,4 per 100.000 penduduk, dengan rata-rata kematian sebanyak 13,9 per 100.000 penduduk. Sebanyak 80% dari penderita kanker serviks datang pada tahap lanjut, dan 94% dari pasien tersebut meninggal dalam waktu 2 tahun (Dinkes, 2019). Pada Profil Kesehatan DIY cakupan wanita 30 -50 tahun yang menjalani pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di DIY tahun 2021 sebanyak 5,374 pemeriksaan, Kabupaten Sleman menjadi kabupaten dengan cakupan pemeriksaan tertinggi dengan total 2,013 pemeriksaan, diikuti oleh kota Yogyakarta sebanyak 1,518 pemeriksaan (Dinkes DIY, 2021)

Gejala awal pada kanker serviks seperti munculnya keputihan dalam jumlah yang banyak dan berbau (keputihan patologis) juga menjadi tanda dan gejala pada penyakit IMS, keputihan patologis memerlukan perawatan khusus karena selain menyebabkan IMS juga akan berdampak besar terhadap kesehatan reproduksi, Sebagian perempuan menyadari keluhan keputihan patologis yang ditimbulkan ini merupakan bagian penting dalam deteksi dini IMS (Wuringsih, 2018). Berdasarkan Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta untuk kasus IMS tertinggi di daerah Sleman ada 899, Yogyakarta 588, Kulon Progo 88, Bantul 65 dan Gunung Kidul 5 kasus (BPS, 2020).

Keputihan dapat disebabkan karena kurangnya higienitas seseorang dalam menjaga kebersihan dirinya dan salah satu faktor penghambatnya yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran individu tentang higienitas genitalia termasuk pencegahan dan penanganan keputihan (Luluk, 2019). Keterampilan yang harus dimiliki oleh tenaga kesehatan seperti kemampuan dalam memberikan informasi, pemahaman dan penyuluhan seputar kesehatan reproduksi termasuk keputihan (Dewi & Ningsih, 2022)

Perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh adanya pemberian media promosi kesehatan, media promosi kesehatan merupakan sarana atau upaya yang digunakan untuk memberikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, media promosi kesehatan bisa berupa media cetak, elektronika dan media luar ruang yang digunakan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga memberikan perubahan pada perilaku kearah positif di bidang kesehatan (Jatmika et al., 2019)

Salah satu jenis permainan edukatif yang dapat dijadikan untuk melakukan pendidikan kesehatan yaitu ular tangga, Suatu media edukatif yang menarik dan unik serta ada untur kompetisi sehingga remaja dapat belajar sambil bermain. Permainan ular tangga dalam penelitian ini menggunakan 60 kotak disertai gambar ular dan tangga. Dalam setiap kotak memiliki ketentuan masing-masing, Ada 40 kotak krem berisi sejumlah pertanyaan mengenai *vulva hygiene*, keputihan, *vuva hygiene* saat menstruasi dan pruritus. Pada 10 kotak merah sebagai zonk artinya pemain harus mundur 3 kotak dan terakhir 10 kotak biru yang berisikan hadiah yang dapat diterima oleh pemain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Juwita (2022) bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan perawatan alat reproduksi perempuan yang diaplikasikasikan dengan permainan ular tangga (Juwita & Yuliyani, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah dkk (2018) bahwa pemberian ular tangga sebanyak 2 kali pertemuan dalam waktu 40 menit mempunyai pengaruh yang substansial dalam meningkatkan sikap dan perilaku belajar siswa (Islamiyah et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 26 maret 2024 saat wawancara pada 10 remaja putri didapatkan hasil 8 dari 10 (80%) mengalami keputihan, saat *vulva hygiene* masih membersihkan dari belakang ke depan belum mampu melakukan *vulva hygiene* dengan benar, menggunakan pakaian dalam yang ketat dan tidak langsung mengeringkan organ reproduksi setelah BAK ataupun BAB.

Berdasarkan Latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap tingkat pengetahuan dan kejadian keputihan pada remaja SMP Negeri 2 Gamping di Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 2 Gamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahui pengaruh media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap Tingkat pengetahuan dengan keputihan pada remaja putri SMP Negeri 2 Gamping

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan mengenai *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri sebelum dilakukan pemberian media ular tangga tentang *vulva hygiene*.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri sesudah dilakukan pemberian media ular tangga tentang *vulva hygiene*.
- c. Diketahui pengaruh pemberian media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri
- d. Diketahui pengaruh *vulva hygiene* terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terutama tentang *vulva hygiene* terhadap keputihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Remaja dapat memperoleh pengetahuan tentang *vulva hygiene* dan keputihan sehingga sehingga mereka memahami pentingnya menjaga kebersihan vulva untuk mencegah terjadinya keputihan.

b. Bagi Sekolah

Dalam penelitian ini sekolah dapat menambah informasi dan wawasan terkait *vulva hygiene* dan keputihan

c. Bagi Nakes

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan lainnya sebagai landasan untuk ikut serta dalam pengelolaan peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti jenis bidang yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan peneliti, ada beberapa rujukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian peneliti

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Nopi Kurniyanti, Afi Lutfiyati 2022)	Hubungan Perilaku Menjaga Kesehatan Genetalia dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta	hasil dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku menjaga kesehatan genetalia baik, responden yang memiliki perilaku menjaga kesehatan genetalia kurang memiliki kemungkinan 10,5 kali lebih besar untuk mengalami keputihan patologis	Variabel penelitian terkait kejadian keputihan pada remaja.	Tempat, responden dan teknik sampling
(Pratiwi & Marlina, 2020)	Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri Kelas XI Dengan Keputihan di SMK Negeri 3 Medan Tahun 2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 32 remaja putri (91,4%) mengalami keputihan dan 3 (8,6%) tidak. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang kebersihan pribadi dan keputihan ($p=0,05<0,000$).	Variabel penelitian terkait Personal Hygien dengan kejadian keputihan pada remaja. Teknik sampling	Tempat, responden dan teknik sampling
(Septiana Juwita, Yuliyani 2020)	Efektivitas Metode Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Perawatan Alat Reproduksi Pada Remaja Putri	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ular tangga memiliki efek pada pengetahuan alat reproduksi remaja. Hasil uji t-test paired menunjukkan pengetahuan sebelum dan sesudah dengan mean 0,524, SD 0,524, dan p-value 0,000, yang berarti p-value $<0,05$.	Metode permainan ular tangga sebagai media edukasi	Tempat, respnden dan teknik sampling penelitian